

Pedagogi Feminis
Feminist Pedagogy

Diterbitkan oleh:

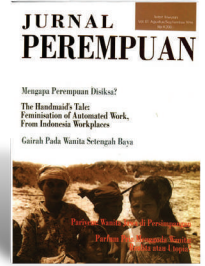


Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

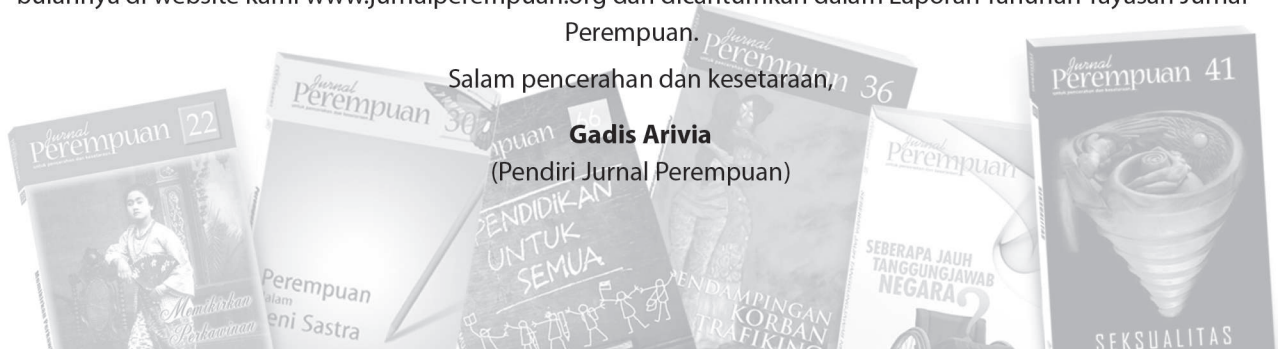
Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia
(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Irma Yunita

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Agustus 2016



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/ <i>Feminist Pedagogy</i>	iii
--	-----

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tienke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / <i>Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"</i>	345-351
--	---------

Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings	353-354
--	---------

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / <i>Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight</i>	355-359
--	---------

Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / <i>Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..</i>	361-366
---	---------

Isyfi Afiani

Pedagogi Feminis

Feminist Pedagogy

Pedagogi feminis adalah paradigma tentang pengajaran dan pembelajaran yang dipakai dalam pelbagai kajian dan disiplin. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengkaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hirarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Donna Haraway (1991) menjelaskan bagaimana pedagogi feminis mengembangkan diri dengan melakukan praktik-praktik atas berbagi pengalaman dalam komunitas-komunitas sebagai alat pembebasan dari tirani dan dominasi. Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. Negara dalam hal ini, juga merupakan ruang kelas yang kaya akan dinamika.

Telah tiga dekade feminisme bermukim di negeri ini. Yaitu sebagai ajaran teoretis dan bahan advokasi hak asasi manusia. Artinya, secara kelembagaan seharusnya ia telah cukup mendudukkan problem keadilan gender menjadi persoalan politik. Sebagai isu akademis, ia juga sudah luas menjelajahi ruang kelas universitas, forum diskusi masyarakat sipil dan dibahas di jurnal serta rubrik-rubrik khusus media massa. Pada tataran negara, ada kementerian yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan feminis. Juga sebuah Komisi Nasional khusus

diadakan untuk memantau kondisi perlindungan hak asasi manusia pada perempuan. Jadi, kita dapat memastikan bahwa isu feminis hari ini telah tumbuh menjadi topik yang menyita perhatian. Kendati isu ini masih selalu memicu kontroversi, tetapi ia tak dapat ditarik lagi ke dalam "lokasi kearifan lokal" yang patriarkis. Kaitan isu ini dengan politik dunia dan persyaratan-persyaratan bantuan ekonomi dunia, makin menegaskan kedudukan kunci isu ini. Karena itu, dengan latar historis tadi, tepat saatnya untuk melihat kembali konteks pertumbuhan feminisme di negeri ini, khususnya pada aspek "pedagoginya". Yaitu metode dan pengalaman pengajaran feminisme di kampus maupun di LSM dan lembaga riset.

Jurnal Perempuan Edisi 90 ini akan membahas beberapa matra yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kedalaman perspektif feminis dalam riset ilmu maupun humaniora. Sejumlah konteks yang akan dibahas adalah kurikulum dan materi, pengalaman pengajaran dan pembelajaran, dan publikasi dan apresiasi sebagai dokumen pengetahuan perempuan sebagai Liyan. Secara khusus JP 90 melakukan riset pada dua pusat sekolah pascasarjana yang membuka kajian wanita dan gender seperti di UI Jakarta dan UIN Kalijaga Yogyakarta. Narasi tokoh-tokoh dalam jurnal ini membuka ruang dialog antara pendiri Jurnal Perempuan dan laki-laki pemimpin adat masyarakat Samin/Sikep di Kendeng yang melakukan aktivasi pedagogi feminis dalam merawat Kartini Kendeng dan ekologi Jawa. Hasil riset dalam JP ini tidak hanya berpusat di Jawa, tetapi juga menampilkan kajian dari Mimika Papua. Wacana pedagogi feminis juga dibahas dalam teologi Kristen dan Islam. Selamat membaca & melakukan perubahan!

(Dewi Candraningrum)

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Gadis Arivia (Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis
(Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas)**
***Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20
Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 231-239, 11 daftar
pustaka.

This paper explores feminist pedagogy from the author's experience, working as both an academic and activist in the women's movement. The author does not separate pedagogy from personal experiences inside and outside the classroom. Feminist educators have a passion for their teaching and demand change. They demand confrontations and interruptions. This paper is an adventure in self-reflection of how the author's experience as an activist affect teachings in the classrooms and how as an academic impact the public space. Many changes are needed in Indonesia's higher education system, one of which makes the campus as a safe place, free from harassment and sexual violence, and diversity in sexual orientation.

Keywords: feminist pedagogy, experience, activism, transformation models, safe place, freedom.

Tulisan ini membahas pedagogi feminis berangkat dari pengalaman penulis yang bekerja sebagai akademisi dan sekaligus aktivis gerakan perempuan. Penulis tidak memisahkan pedagogi dari pengalaman pribadi di dalam dan di luar kelas. Pendidik feminis mengutamakan kegairahan dalam pengajaran dan menuntut perubahan serta berani menghadapi konfrontasi dan interupsi. Penulis melakukan petualangan refleksi diri bagaimana pengalaman sebagai aktivis memengaruhi pengajaran di ruang kelas dan di ruang publik. Banyak perubahan yang dibutuhkan di perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya membuat kampus menjadi aman dan nyaman untuk belajar, jauh dari pelecehan dan kekerasan seksual serta bersifat inklusif termasuk menerima keberagaman seksualitas.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengalaman, aktivisme, model transformasi, ruang aman dan bebas.

Hendri Yulius Wijaya (Program Pascasarjana Kajian Gender dan
Seksualitas, Universitas Sydney, School of Philosophical and
Historical Inquiry, New South Wales 2006, Australia)

**Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang
Kuliah: Sebuah Refleksi**
Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 241-250, 3 gambar,
3 tabel, 10 daftar pustaka.

As a relatively new field of study, queer studies is still underexamined in Indonesian gender and sexuality discourse and studies. In addition to its complexities, examining and teaching sexualities in university is often perceived as 'taboo' and 'indecent'. This claim becomes an impediment for queer studies to expand its coverage in tertiary institutions. In order to mainstream queer studies to public and university students, as a guest lecturer in several universities in Indonesia, the author tried to invent a participatory approach which put greater emphasis

on reflexivity experience of the students, while the lecturer becomes a facilitator to generate meaningful and active discussions with the students. This reflection paper is an attempt to summarize the strategy of teaching queer studies in tertiary institutions, based on the author's own teaching experience.

Keywords: queer, queer studies, participatory, pedagogy, reflexivity

Sebagai sebuah diskursus dan kajian yang relatif baru, kajian queer (queer studies) masih awam bagi kalangan akademik di Indonesia. Meskipun identitas gender dan seksualitas di luar heteroseksual sudah menjadi bagian dari polemik di berbagai ruang publik, diskusi masih terarah pada seputar normal atau abnormal, atau apakah perbedaan ketertarikan seksual merupakan bentukan alam (*nature*) atau sosial (*culture*). Dalam upaya memperkaya diskursus dalam kajian gender dan seksualitas, penulis mencoba untuk membawa kajian queer ke dalam ruang kuliah dan percakapan sehari-hari melalui diskusi-diskusi di berbagai tempat. Kajian queer yang terbilang kompleks diupayakan agar mudah dicerna dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Hal ini dilakukan melalui cara pedagogi partisipatif dan reflektif, di mana pengajar menjadi fasilitator yang membantu para partisipan untuk merefleksikan pengalamannya sendiri, serta memperlihatkan pada partisipan bahwa seksualitas manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar perdebatan *nature vs culture*. Artikel ini adalah sebuah refleksi dari pengalaman penulis tentang bagaimana strategi pedagogi untuk memperkenalkan kompleksitas seksualitas manusia di dalam ruang kuliah.

Kata Kunci: *queer, queer studies*, pedagogi, pelatihan, partisipatif, reflektif

Mia Siscawati (Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan
Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia**
***Investigating Development of Feminist Pedagogy in
Universities: Learning from Gender Studies,
Universitas Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 251-264, 17 daftar
pustaka.

This paper explores the trajectory of feminist pedagogy development in higher education institution in Indonesia, especially in Gender Studies Graduate Program at Universitas Indonesia that manages the master degree program on gender studies since 1990. The development of feminist pedagogy in this higher education institution is influenced by the commitment of the top leader(s), the support of lecturers representing multidisciplinary background, collaborations with other universities, as well as a close synergy between academics and activists. In presenting and discussing the development of feminist pedagogy in Gender Studies Graduate Program of UI since its inception to the present time, this paper uses literature reviews, critical reflection of students, and other personal reflective notes as main ingredients.

Keywords: pedagogy, feminist, feminist pedagogy, scholar-activist.

Naskah ini menelusuri perjalanan perkembangan pedagogi feminis di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia yang mengelola program studi magister (S2) kajian gender sejak tahun 1990. Perkembangan pedagogi feminis

di lembaga akademik ini dipengaruhi oleh komitmen pimpinan universitas, dukungan para pengajar dari berbagai disiplin ilmu, kolaborasi dengan perguruan tinggi lain, serta sinergi erat antara akademisi dengan aktivis. Untuk menampilkan dan membahas perkembangan pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI sejak didirikan hingga masa kini, naskah ini menggunakan tinjauan literatur, catatan refleksi mahasiswa, dan catatan refleksi lain sebagai bahan-bahan utama.

Kata kunci: pedagogi, feminis, pedagogi feminis, cendekiawan-aktivis.

Rocky Gerung (Program Kajian Filsafat dan Feminisme [KAFFE]
Jurnal Perempuan, Indonesia)

Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik *Feminist Pedagogy: A Political Position*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 265-271, 6 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is a mode of thought, and a policy reform proposal. It leads the academic discourse analysis to find out the political location of injustice in the history of knowledge and in the nexus of power. Social transformation is the ultimate goal of feminist pedagogy.

Keywords: feminist pedagogy, knowledge, injustice, politics, transformation.

Pedagogi feminis adalah jalan pikiran, sekaligus proposal kebijakan. Ia menuntun analisis akademis untuk menemukan lokasi politik dari ketidakadilan dalam sejarah pengetahuan dan jalinan kekuasaan. Transformasi sosial adalah tujuan dari pedagogi feminis.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengetahuan, ketidakadilan, politik, transformasi.

Ratna Noviani (Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi

Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 273-284, 21 daftar pustaka.

Since the end of 1990s, Indonesian media have been suddenly becoming feminists. It could be seen from the proliferation of images of what so-called "female individualism". In this sense, women are depicted as being independent, success, beautiful and empowered. These images are followed by the rise of images of less superordinate and less powerful men than as previously required by patriarchal order. Subject-object relationship in terms of gender becomes fluid and interchangeable, as if the problem of inequality is already fixed and resolved. Such media images of postfeminism and postmasculinism are, in fact, disembedded and disconnected from the real problems of gender prevailed in the society. Those images tend to celebrate feminist success, but at the same time devaluing and negating feminist political activism. In this regard, integrating feminist perspectives into academic media studies in Indonesia becomes one of pivotal steps to challenge disarticulation of feminism done via and by the media.

Keywords: Postfeminism, postmasculinism, disarticulation, emancipation, feminist media studies.

Sejak akhir 1990-an media di Indonesia jadi mendadak feminis. Figur "*female individualism*" yang merujuk pada perempuan yang cantik, sukses, mandiri, dan berdaya banyak menghiasi wajah media. Pada saat yang sama laki-laki tidak lagi tampil superordinat seperti yang diidealkan tatanan patriarki. Relasi subjek-objek dalam konteks gender menjadi sangat cair dan bisa dipertukarkan secara fleksibel. Problem ketimpangan gender seolah-olah sudah terselesaikan. Pada titik ini, citra-citra postfeminis dan postmaskulin di ruang media tercerabut dan *disconnected* dari problem riil gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Citra-citra itu merayakan keberhasilan feminisme di satu sisi, tetapi di sisi lain justru mendevaluasi dan menegasi aktivisme politik feminis. Pada titik ini, integrasi perspektif feminis dalam kajian akademik tentang media di Indonesia menjadi langkah yang penting untuk menghadapi berbagai upaya disartikulasi feminisme yang dilakukan via dan oleh media.

Kata kunci: Postfeminisme, postmasculinisme, disartikulasi, emansipasi, *feminist media studies*.

Els Tienke Rieke Katmo (Program Women's Studies, Social and Behavioral Sciences, Flinders University, South Australia, Australia & Pusat Penelitian & Pengembangan Perempuan dan Anak Universitas Negeri Papua, Manokwari, Papua, Indonesia)

Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal *Postcolonial Indigenus Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 285-293, 10 daftar pustaka.

Feminism for some people in Indonesia viewed as a Western concept. They claimed that, It is a concept which is not rooted in Indonesia's values. Even though there are several studies conducted to examine women's issues in Indonesia, the result of those studies is insufficient to develop a body of knowledge or feminist theory of Indonesia. Historically, Indonesia in the past was a colonized nation which Dutch (Euro-Western) for some decades. This indicated that knowledge production process in Indonesia has been hegemonised by so-called Western knowledge. Decolonization and indigenization on research methodology is crucial to be able to establish an Indonesia's feminist theory. The historical context of Indonesia as a colonized nation as well as cultural context impacted on various women's issues in Indonesia including West Papua's women. Therefore, providing spaces for multiple paradigm such a Postcolonial Indigenus in a research is needed. The process of decolonization and indigenization in a research will provide a knowledge that based on indigenous perspectives on Indigenous purposes in the production of knowledge.

Keywords: indigenous postcolonial feminism, women, Mimika, self-determination.

Feminisme di Indonesia oleh sebagian orang masih dipandang sebagai konsep barat karena bukan merupakan konsep yang berasal dari Indonesia. Walaupun telah banyak studi dilakukan tentang isu perempuan di Indonesia, berbagai hasil studi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau lembaga penelitian di Indonesia belum cukup untuk mengembangkan sebuah pengetahuan yakni sebuah teori feminis Indonesia. Fakta sejarah sebagai sebuah negara yang pernah mengalami kolonisasi mengindikasikan bahwa proses produksi pengetahuan di Indonesia telah dihegemoni pengetahuan barat. Dalam rangka menghasilkan sebuah teori feminis Indonesia yakni teori feminis yang bersumber dari nilai-nilai lokal, dekolonisasi dan indigenisasi metode penelitian perlu dilakukan. Dalam konteks Indonesia yang plural budaya, pengalaman sejarah maupun kondisi sosial berimplikasi pada persoalan perempuan Indonesia yang beragam pula. Proses

dekolonisasi maupun indigenisasi dalam produksi pengetahuan akan menghasilkan sebuah perspektif yang berasal dari pengetahuan lokal untuk penyelesaian persoalan lokal dalam produksi pengetahuan.

Kata kunci: feminisme poskolonial indigenus, perempuan, Mimika, jati diri.

Sylvia Tiwon (Department of South and Southeast Asian Studies, University of California, Berkeley, CA, United States)

**Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik?
Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan
Warsini! Are you not tired standing in the factory?
A Reflection on Women's Labour Pedagogy**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 295-302, 17 daftar pustaka.

This article is a reflection on feminist education at the complex intersection of feminism, the workers movement and the movement towards social transformation in Indonesia. It raises questions about the effectiveness of gender training programs that have become almost a prerequisite for programs and funding among many non-government organizations, national and international. The writer argues that the institutionalization of gender training has been dissociated from the movement for transformational justice and from the concrete experience of workers.

Key words: feminism, gender training, social justice, social transformation.

Tulisan ini merupakan refleksi singkat atas pendidikan feminis dilihat dari interseksi feminisme, gerakan perburuan dan gerakan transformasi sosial di Indonesia. Penulis mengangkat pertanyaan sekitar kemampuan mengantar perubahan dari berbagai program pelatihan gender yang hampir menjadi prasyarat bagi program dan pendanaan di kalangan organisasi non pemerintah nasional maupun internasional. Penulis mengajukan argumentasi bahwa institusionalisasi pelatihan gender telah terpisah dari gerakan keadilan transformatif dan dari pengalaman konkret para buruh.

Kata kunci: feminisme, pelatihan gender, keadilan sosial, transformasi sosial.

Nurseli Manurung (Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti, Toba Samosir-Sumut, Indonesia)

**Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia)
Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 303-313, 17 daftar pustaka.

This paper shows the importance of feminist pedagogy as a vision in Christian theological education. Oppression experiences of women as the root of all of oppression of human and ecology, are approached by liberation and transformative education, for justice and equality. Feminist theology needs a place in theological education and in the church education, thus within feminist perspective contexts. The core of the Christian tradition in theology is liberation and transformation. Peruati is presenting this feminist vision. As an association of theologically educated women in Indonesia, they come together with theologically educated men for movement, for liberation and

transformation. Peruati enter the *house-eklesia* as feminist pedagogy. Those are the church education and theological Christian education.

Keywords: feminist pedagogy, church education, theological Christian education, Christian tradition, *house-eklesia*, PERUATI.

Tulisan ini hendak memperlihatkan betapa pentingnya pedagogi feminis dijadikan sebagai visi bagi pendidikan teologi Kristen. Pengalaman ketertindasan perempuan sebagai akar dari semua penindasan terhadap manusia dan alam, hanya mungkin didekati dengan pendekatan pembebasan dan transformasi untuk keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks masih terbatasnya pemahaman perspektif feminis para teolog maupun para tenaga pengajar di dunia pendidikan teologi dan di gereja, teologi feminis pun masih perlu untuk mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan teologi Kristen. Demikian juga dalam pendidikan gereja. Inti pemberitaan Alkitab sebagai tradisi Kristen dalam berteologi pun merupakan pembebasan dan transformasi. Peruati pun hadir dalam visi itu. Ia hadir menggerakkan khususnya perempuan berpendidikan teologi, dan bersama dengan laki-laki untuk pembebasan dan transformasi. Peruati masuk ke dalam rumah-gereja sebagai pedagogi feminis, yaitu gereja itu sendiri di Indonesia, dan sekolah-sekolah pendidikan teologi Kristen.

Kata Kunci: pedagogi feminis, pendidikan gereja, pendidikan teologi Kristen, tradisi Kristen, rumah-gereja, PERUATI.

Alimatul Qibtiyah (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi & Islam dan Kajian Gender, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

**Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah
Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 315-323, 2 tabel, 15 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is one of strategies to reach gender equality in education process whether in the family, school or society. Implementing feminist pedagogy not only benefits women's lives better but also men's as well as children's lives. For me, feminist pedagogy and the struggle of gender equality is not only just as a slogan but it must be implemented on daily basis. This paper explores my experiences in implementing feminist pedagogy in family, school, and community. I argue that every single experience is worthy and recognized as a theory. This article is based on library research and a reflection from my experiences. The author has been marriage for 19 years, become a lecturer for 20 years and been involved as a woman activist for 23 years in Muhammadiyah's woman organization, Aisyiyah. In every implementation of feminist pedagogy, I face challenges from audiences which relates to a variety of gender thought in the society. Based on testimonies from my spouse, students also audiences, it can be concluded that the implementation of feminist pedagogy lead to the convenience in the process of transferring knowledge. It also contributes to change their perspective into Islamic progressive thought.

Keywords: Feminist pedagogy, experiences, family, Islamic feminism, Aisyiyah.

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketika hal ini dilaksanakan tidak hanya perempuan atau siswi yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki (siswa) dan anak juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Bagi penulis pedagogi feminis dan juga perjuangan kesetaraan gender tidak hanya sebagai slogan gerakan tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam tiga level kehidupan penulis tersebut. Tulisan ini mengupas pengalaman penulis

dalam mengimplementasikan pedagogi feminis, baik dalam keluarga, sekolah/kampus dan juga masyarakat, terutama organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah. Tulisan ini hasil dari studi pustaka dan refleksi pengalaman penulis sendiri. Penulis mempunyai pengalaman 19 tahun berkeluarga, selama 20 tahun mengajar, dan 23 tahun aktif di organisasi perempuan. Di setiap implementasi pedagogi feminis, penulis menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hal ini terutama terkait dengan beragamnya pemikiran yang ada di masyarakat. Namun berdasarkan *lesson-learned* dari testimoni anak didik ataupun peserta kajian, menunjukkan bahwa penerapan pedagogi feminis menghasilkan kenyamanan proses pembelajaran dan juga perubahan *mindset* peserta terutama terkait dengan ide-ide Islam berkemajuan.

Kata kunci: Pedagogi feminis, pengalaman, keluarga, feminisme Islam, Aisyiyah.

Musdah Mulia (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)

Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim
Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 325-332, 25 daftar pustaka.

The essence of Islam is the concept of *tawhid*. It is declaration of Muslim's commitment as God's creature to dedicate the whole life to establish justice. *Tawhid* also reminds human beings to eliminate all forms of discrimination, exploitation and violence. What the Prophet Muhammad did was to rectify injustice and to introduce principles of justice and equality among human beings. During the time of the Prophet, women were pictured as fully human beings who are very active and free. Islam establishes that human beings are created to be moral agents (*khalifah fi al ardh*). There is no distinction made between male and female in terms of this divine mandate. The main factor of the decrease of woman position in Muslim communities is religious misinterpretation. The solution offered to settle the problem is reinterpretation or *ijtihad* to create a new religious interpretation which is more humanist, friendly women, and compatible with the humanitarian values. I devoted my all life to do *ijtihad* to promote human rights, especially sexual, reproductive health and rights. I proposed The Amendment of the Islamic Family Law, that proposing the Qur'anic commitment to justice and equality in a thorough going and uncompromising way.

Keywords: *Tawhid*, Muslim Feminist, gender equality, humanity, family law.

Esensi Islam adalah tauhid. Tauhid sejatinya merupakan pengakuan seorang Muslim sebagai hamba Tuhan yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menegakkan keadilan. Tauhid juga mengingatkan manusia untuk selalu berusaha mengeliminasi semua bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw tiada lain mengikis semua ketidakadilan sambil memperkenalkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia. Itulah sebabnya di masa Nabi, perempuan dipandang sebagai manusia utuh, aktif dan bebas. Islam menegaskan, semua manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah fi al ardh*, yakni sebagai agen moral. Tiada perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait mandat ilahi tersebut. Salah satu faktor utama merosotnya posisi perempuan dalam masyarakat adalah misinterpretasi agama. Karena itu, solusi yang ditawarkan perlunya reinterpretasi ajaran agama atau juga dikenal dengan ijtihad untuk menciptakan interpretasi baru yang

lebih humanis, lebih ramah perempuan, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Saya mewakafkan seluruh hidup untuk berjihad. Demi mempromosikan tegaknya hak-hak asasi manusia, khususnya terkait hak seksual dan kesehatan reproduksi. Saya juga menawarkan suatu amandemen perubahan hukum keluarga Islam yang mengandung komitmen Quran yang begitu dahsyat terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan.

Kata kunci: Tauhid, feminis muslim, kesetaraan gender, kemanusiaan, undang-undang keluarga

Dewi Candraningrum & Anita Dhewy (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga
Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 333-343, 26 daftar pustaka.

Feminist pedagogy explicitly documented equal and inclusive interactions that is aware of the existence of the other in the text and practice of knowledge. Feminist pedagogy is not a tool or collection strategy, but it is a philosophy which links the theory of teaching and learning that putting feminism in its central dynamics. It accepts to be appreciated, criticized, and fought as a form of knowledge dynamics. First, it did the work of resistance against hierarchy and domination. Second, it used the experience as a source of knowledge. Third, it made a transformation and realization in arrays of critical ways. This paper investigates two studies centers: Gender Studies Graduate Program of UI (later shortened as KG UI), which was established in 1990; and Islam & Gender Study UIN Kalijaga (later shortened as IKG UIN YK) which was established in 2015. In-depth interviews are mainly done to the founders of the graduate school at the two universities, lecturers and students.

Keywords: feminist pedagogy, classrooms, experience, KG UI, IKG UIN Yk.

Pedagogi feminis secara eksplisit mendokumentasikan interaksi setara, inklusif, dan menyadari keberadaan liyan dalam teks dan praktik pengetahuan. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hierarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Tulisan ini akan memaparkan hasil kajian atas dua program studi kajian wanita yang ada di Kajian Gender UI (kemudian disingkat KG UI) yang didirikan tahun 1990 dan Islam dan Kajian Gender UIN Kalijaga Yogyakarta (kemudian disingkat IKG UIN YK) yang didirikan tahun 2015. Wawancara mendalam terutama dilakukan pada para pendiri sekolah pascasarjana di dua universitas tersebut, dosen-dosen dan para mahasiswanya. Keduanya dipilih karena di Indonesia sekolah pasca kajian wanita masih sangat sedikit.

Kata kunci: pedagogi feminis, ruang kelas, pengalaman, KG UI, IKG UIN Yk.

Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia

Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia

Mia Siscawati

Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia
Gedung Rektorat UI, Lantai IV, Kampus UI Salemba
Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta, Indonesia 10430

miasisca@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 4 Juli 2016, direvisi 11 Juli 2016, diputuskan diterima 18 Juli 2016

Abstract

This paper explores the trajectory of feminist pedagogy development in higher education institution in Indonesia, especially in Gender Studies Graduate Program at Universitas Indonesia that manages the master degree program on gender studies since 1990. The development of feminist pedagogy in this higher education institution is influenced by the commitment of the top leader(s), the support of lecturers representing multidisciplinary background, collaborations with other universities, as well as a close synergy between academics and activists. In presenting and discussing the development of feminist pedagogy in Gender Studies Graduate Program of UI since its inception to the present time, this paper uses literature reviews, critical reflection of students, and other personal reflective notes as main ingredients.

Keywords: pedagogy, feminist, feminist pedagogy, scholar-activist.

Abstrak

Naskah ini menelusuri perjalanan perkembangan pedagogi feminis di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia yang mengelola program studi magister (S2) kajian gender sejak tahun 1990. Perkembangan pedagogi feminis di lembaga akademik ini dipengaruhi oleh komitmen pimpinan universitas, dukungan para pengajar dari berbagai disiplin ilmu, kolaborasi dengan perguruan tinggi lain, serta sinergi erat antara akademisi dengan aktivis. Untuk menampilkan dan membahas perkembangan pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI sejak didirikan hingga masa kini, naskah ini menggunakan tinjauan literatur, catatan refleksi mahasiswa, dan catatan refleksi lain sebagai bahan-bahan utama.

Kata kunci: pedagogi, feminis, pedagogi feminis, cendekiawan-aktivis.

Pendahuluan

Selama kuliah di Program Studi Kajian Gender UI saya belajar begitu banyak hal yang bahkan jauh melebihi harapan saya ketika saya pertama kali memutuskan untuk kuliah S2 di Kajian Gender. Saya tidak hanya belajar soal perempuan dan permasalahannya (seperti yang saya pikirkan sebelumnya), tapi saya belajar tentang manusia dan hidup. Ini mencakup hidup kaum perempuan, anak-anak, laki-laki, kaum lanjut usia, keluarga, kaum LGBTQ (termasuk didalamnya tentang SOGIEB), termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mereka yang terpinggirkan, mereka yang diasingkan, mereka memiliki kuasa, mereka yang tidak memiliki kuasa, mereka yang hidup dekat dengan alam, dan masih banyak lagi yang tidak akan selesai apabila saya sebutkan satu per satu. Singkatnya, saya belajar luar biasa banyak tentang manusia sebagai *human being*. Dengan kuliah di Program Studi Kajian Gender UI, saya juga belajar untuk memiliki cara pandang yang berbeda dengan perspektif yang lebih luas. Dengan ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan dari belajar

di Kajian Gender, saya mendapati ada beberapa cara pandang saya yang perlu dikoreksi, diperbaiki, diganti, diperluas, diperjernih, diperjelas (Regina Kalosa 2016, catatan refleksi 23 Juni).

Saya mengawali penulisan naskah ini dengan menampilkan pandangan Regina Kalosa, lulusan baru di Program Studi (Magister) Kajian Gender, Program Pascasarjana¹ Universitas Indonesia. Regina mewakili kelompok lulusan baru di Program Studi Kajian Gender UI yang memulai studinya sebagai mahasiswa magister kajian gender pada pertengahan tahun 2014, tidak lama setelah saya memperoleh mandat sebagai Ketua Program Studi Kajian Gender UI. Pada saat naskah ini saya tulis (akhir Juni 2016), Regina berhasil lulus dalam sidang ujian tesisnya yang berjudul "Perjuangan Perempuan Korban Perkawinan Anak dalam Membangun Kuasa atas

Tubuh dan Kehidupannya: Studi Kasus di Desa Ciasiha, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat”.

Dalam periode yang sama, enam kolega Regina juga berhasil menjalani sidang ujian tesis dengan topik-topik yang menggambarkan perkembangan teori, metodologi dan isu kontemporer. Armando da Costa, mahasiswa laki-laki berasal dari Timor Leste yang merupakan abdi negara di Kementerian Pemberdayaan Perempuan Timor Leste, akan mempertahankan tesisnya yang berjudul “Posisi Perempuan dalam Tara Bandu (Hukum Adat): Studi Kasus pada Kekerasan terhadap Perempuan di Suco Tibar, Municipio Liquisa, Timor Leste.” Catharina Indirastuti, seorang peneliti independen yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 bidang psikologi, memilih topik terkait tubuh, negosiasi gender, dan seksualitas dengan mempersiapkan tesis berjudul “*Calabai* dan Negosiasi Cair Subjektivitas Gender: Posisi-Posisi Kompleks Waria dalam Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan”. Sementara Rinawati Prihatiningsih, pengusaha perempuan yang bersuamikan WNA, mempersiapkan tesis berjudul “Akses Hak atas Tanah yang Diperjuangkan oleh Perempuan WNI dalam Perkawinan Campuran”. Ratna Widyasari, peneliti dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI mempersiapkan tesis dengan judul “Saya Janda Adhi Yuswa dan Saya Mengalami Ketidakadilan dalam Layanan Kesehatan: Studi Kasus Janda Cerai Mati Pengidap Penyakit Degeratif Pemegang Kartu Tambahan JKN di Kota Depok” yang menampilkan perjuangan perempuan adhi yuswa (lansia) yang merupakan janda cerai mati dari pensiunan PNS dalam memperoleh akses layanan kesehatan. Endah Sricahyani Sucipto, seorang aktivis yang saat ini memegang mandat sebagai Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), mempersiapkan tesis berjudul “Nilai Kesetaraan dalam Politik Anggaran dan Pengaruhnya terhadap Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Kota Kediri.” Issantia Retno Sulistiawati, seorang ibu muda pelaku usaha daring (*online*), akan mempertahankan tesisnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Daring di Media Sosial”.

Keenam orang tersebut di atas memiliki keterikatan personal dengan topik yang dipilih untuk tesisnya. Masing-masing menjalani proses penelitian dan penulisan tesis sebagai peneliti dan penulis yang “terlibat” (*engaged*) dan memiliki keberpihakan pada perempuan dan beragam kelompok sosial yang dimarginalkan dalam konteks tertentu. Pemilihan topik tesis, proses penelitian dan penulisan tesis masing-masing merefleksikan

pedagogi feminis yang mereka lalui di Program Studi Kajian Gender UI. Bersama-sama dengan para pengajar dan pihak-pihak pendukung lainnya, mereka adalah subjek pedagogi feminis yang memiliki peran penting.

Kembali pada penuturan Regina mengenai pengalamannya sebagai mahasiswa magister di Program Studi Kajian Gender UI, penuturan tersebut mengajak kita melakukan refleksi kritis tentang sebuah proses belajar yang bertumpu pada pendekatan feminis. Regina datang ke Program Studi Kajian Gender UI sebagai perempuan muda yang memiliki latar belakang sosial, bekal pengetahuan, pengalaman, cara pandang, pola pikir dan pola tindak tersendiri. Latar belakang tersebut memperkaya proses belajar mengajar di Program Studi Kajian Gender UI yang dikelola dengan pendekatan pedagogi feminis di mana pengajar dan mahasiswa bersama-sama terlibat dalam proses belajar dan proses memproduksi pengetahuan dalam membangun pemahaman kritis, mengembangkan pengetahuan serta merumuskan langkah-langkah strategis dalam kerangka transformasi sosial yang inklusif, setara dan berkeadilan.

Penuturan Regina tentang pengalamannya menjadi mahasiswa magister di Program Kajian Gender UI juga mengingatkan kita tentang esensi pedagogi feminis. Yakni sebuah pendekatan pedagogis yang membantu peserta proses belajar mengajar mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan analisis kritis sekaligus merumuskan langkah strategis untuk mewujudkan transformasi sosial yang keseluruhan prosesnya dilandasi perspektif feminis.

Perkembangan pedagogi feminis di Indonesia khususnya di Program Studi Kajian Gender UI tidak dapat dilepaskan dari kerjasama erat antara akademisi dengan pegiat gerakan perempuan. Sejak awal pendirian Program Studi Kajian Gender UI, para pendiri dan pengajar di Program Studi Kajian Gender UI bukanlah akademisi yang nyaman memproduksi pengetahuan di dalam menara gading, namun terlibat aktif dalam gerakan sosial dan membawa pengalaman dalam gerakan sosial ke dalam proses belajar di ruang kelas.

Naskah ini menelusuri perkembangan pedagogi feminis di Indonesia. Naskah ini disusun dengan menggunakan tinjauan literatur, catatan refleksi mahasiswa, dan catatan refleksi saya sendiri sebagai bahan utama. Namun demikian, naskah ini merupakan naskah awal yang memiliki keterbatasan-keterbatasan. Refleksi mahasiswa yang saya gunakan sebagai bahan dalam penyusunan naskah ini terbatas pada catatan refleksi mahasiswa di Program Studi Kajian Gender UI

yang pada saat naskah ini ditulis berada pada masa akhir semester empat². Saya memilih menggunakan catatan refleksi mereka dengan pertimbangan untuk memperoleh tinjauan kritis terkini dari sudut pandang peserta proses belajar mengajar di Program Studi Kajian Gender UI.

Sebelum memaparkan perjalanan perkembangan dua konsep tersebut, saya akan terlebih dulu menampilkan tinjauan konseptual tentang pedagogi feminis.

Pedagogi Feminis

Terminologi pedagogi feminis merujuk pada filsafat dan rangkaian praktik untuk proses belajar yang terkait erat dengan teori dan metodologi feminis serta dilandasi oleh perspektif dan prinsip-prinsip feminisme (Crabtree, Sapp & Licona 2009). Terminologi tersebut terdiri dari dua kata yakni pedagogi dan feminis. Kata feminis yang erat kaitannya dengan konsep feminisme memiliki sejarah panjang. Secara singkat, feminisme mencakup gagasan tentang pentingnya perempuan dan pengalaman perempuan, serta posisi dan pengalaman berbagai kelompok marginal yang terkait erat dengan isu gender dan seksualitas. Feminisme juga mencakup sejarah gerakan sosial yang bertujuan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, sekaligus merupakan filsafat humanisme yang bekerja sebagai lensa untuk memahami kondisi perempuan, kelompok marginal dan manusia secara menyeluruh. Selain itu, feminisme juga mencakup berbagai metode analisis kritis yang dapat membantu mengkaji rangkaian relasi sosial dan relasi kuasa terkait gender, seksualitas, ras, kelas, etnisitas, agama dan berbagai aspek sosial lainnya. Semua komponen dalam feminisme tersebut di atas dan berbagai literatur terkait feminisme dari berbagai disiplin ilmu turut memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi feminis (Crabtree, Sapp & Licona 2009).

Kata pedagogi secara umum mengacu pada seni, keterampilan, dan ilmu mengajar. Definisi ini tidak merefleksikan politik pengetahuan yang sangat penting untuk memahami praktik dan hasil pengajaran, peran lembaga pendidikan dalam rangka mempertahankan tatanan sosial, atau kompleksitas dinamika kekuasaan dan dinamika identitas di dalam ruang kelas atau tempat peserta proses belajar mengajar berinteraksi. Secara umum dipahami bahwa komponen utama pedagogi adalah (1) kurikulum, pengetahuan dan substansi yang diajarkan; (2) teknik pemberian materi, mencakup cara pengajaran yang dipilih dan pola interaksi yang lazim digunakan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran;

serta (3) praktik-praktik evaluasi sekaligus metode dan kriteria yang digunakan dalam mengevaluasi proses pengajaran dan pembelajaran, serta nilai-nilai yang memandu penilaian kinerja peserta proses belajar. Selain komponen-komponen tersebut, pedagogi juga terkait erat dengan budaya, khususnya pada cara-cara sekolah berperan sebagai situs di mana tatanan sosial diselenggarakan, direplikasi, dan diteguhkan. Dalam pengertian ini, pedagogi juga dipandang sebagai bagian dari hierarki sosial yang memiliki dimensi ideologi dan politik (Crabtree, Sapp & Licona 2009).

Walau kedua konsep tersebut di atas, yakni feminisme dan pedagogi, masih terus diperdebatkan, dalam beberapa tahun terakhir telah terbangun semacam konsensus di kalangan pengajar maupun fasilitator feminis yang menyebutkan bahwa pengajar maupun fasilitator pedagogi feminis harus secara kritis terlibat dalam dialog dan refleksi tidak hanya tentang apa yang didiskusikan di dalam proses belajar mengajar, tetapi juga tentang bagaimana proses belajar dan mengajar diselenggarakan. Dengan demikian, pedagogi feminis adalah seperangkat asumsi tentang pengetahuan dan proses menelusuri dan memahaminya, pendekatan-pendekatan yang perlu dikembangkan untuk memahami beragam isu dengan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin, tujuan dan strategi dalam proses belajar mengajar, praktik-praktik di kelas, dan relasi antara pengajar/fasilitator dengan peserta proses belajar mengajar yang didasarkan pada pedagogi kritis dan teori feminis. Dengan kata lain, pedagogi feminis adalah ideologi mengajar sekaligus kerangka kerja untuk mengembangkan strategi-strategi dan metode-metode tertentu dalam proses belajar mengajar dalam rangka memenuhi tujuan tertentu dalam kerangka perubahan sosial (Crabtree, Sapp & Licona 2009).

Selain itu, Crabtree, Sapp dan Licona (2009) menyampaikan bahwa pedagogi feminis juga dapat dilihat sebagai sebuah gerakan melawan praktik-praktik pendidikan hegemonik yang diam-diam menerima atau bahkan secara tegas mereproduksi tatanan sosial yang bersifat menindas melalui tatanan sosial yang di dalamnya berisi relasi kuasa berbasis gender, kelas, ras, dll.

Dalam perkembangan awal, pedagogi feminis memiliki kedekatan dengan pendekatan pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire pada tahun 1970-an. Namun demikian, kaum feminis memiliki kritik tersendiri terhadap konsep pedagogi kritis yang dikembangkan Freire. Bagi kaum feminis, pedagogi

kritis memiliki keterbatasan-keterbatasan mengingat pendekatan ini tidak memberikan perhatian cukup atas relasi kuasa antara pengajar/guru/fasilitator dengan peserta proses belajar maupun relasi kuasa antar peserta proses belajar. Pada saat bersamaan, para feminis mengadopsi dan mengolah beberapa konsep dasar dalam pendekatan pedagogi kritis dalam proses pengembangan pedagogi feminis (Weiler 1991; Crabtree, Sapp & Licona 2009).

Pedagogi feminis dan pedagogi kritis memiliki visi serupa terkait transformasi sosial, didasarkan pada pemahaman tentang kekuasaan dan relasi kuasa, mengembangkan langkah-langkahnya untuk merespons opresi dan ketidakadilan, membangun kesadaran kritis, dan mewujudkan perubahan mendasar demi kesetaraan dan keadilan (Weiler 1991; Crabtree, Sapp & Licona 2009). Namun para feminis menggugat pemikiran pedagogi kritis yang menganggap para peserta proses belajar merupakan entitas homogen yang memiliki kesamaan pengalaman opresi. Para feminis yang mengembangkan pedagogi feminis mengartikulasikan bahwa pedagogi feminis memperbaiki pendekatan pedagogi kritis dengan memberi perhatian pada beragam sisi identitas dan pergeseran identitas masing-masing peserta proses belajar, beragam bentuk penindasan yang mereka alami, pengetahuan dan kekayaan pengalaman hidup yang terkait erat dengan ragam identitas yang melekat pada masing-masing peserta (Weiler 1991; Crabtree, Sapp & Licona 2009).

Salah satu tokoh pedagogi feminis adalah Gloria Jean Watkins, atau lebih dikenal dengan nama penanya yakni bell hooks. Ia adalah seorang perempuan kulit hitam yang merupakan penulis dan pendidik ternama di Amerika Serikat. bell hooks juga dikenal sebagai pemikir teori feminis. Di dalam bukunya yang berjudul *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*, bell hooks berpendapat bahwa guru yang menggunakan kontrol dan kekuasaan atas siswa menumpulkan antusiasme siswa dan mengajarkan ketaatan kepada otoritas. Ia menganjurkan universitas-universitas mendorong pengajar dan siswa untuk berkolaborasi, dan membuat proses belajar menjadi lebih santai namun pada saat bersamaan menarik siswa untuk berpartisipasi aktif. Ia juga mengartikulasikan bahwa mengajar adalah “sebuah katalis yang memanggil setiap orang untuk menjadi lebih terlibat”. bell hooks mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan pedagogi feminis yang ia kembangkan berdasarkan pedagogi kebebasan. Bagi bell hooks, “membangun komunitas belajar di dalam ruang kelas merepresentasikan proses demokrasi

dan kehidupan keluarga yang sehat, yang dibentuk oleh “kesediaan saling mendengarkan, saling berdebat dan tidak setuju dengan cara sehat, dan mewujudkan suasana diskusi secara damai”. Selain itu, di dalam proses belajar mengajar hooks juga berupaya membangun jembatan antara tindakan berpikir kritis di dalam kelas dengan situasi kehidupan nyata yang memungkinkan pendidik/fasilitator pendidikan menunjukkan kehidupan sehari-hari yang kemungkinan jauh lebih dekat dengan pengalaman peserta proses belajar (hooks 1994).

Perkembangan Pedagogi Feminis: Kilas Balik dari Perjalanan Program Studi Kajian Gender UI

Program Studi Kajian Gender, Program Pascasarjana Universitas Indonesia adalah program pendidikan magister (S2) kajian perempuan dan gender pertama di Indonesia. Program studi yang lebih populer dengan singkatan Kajian Gender UI ini didirikan pada akhir 1989 dan memulai kegiatannya pada tahun 1990. Pada saat didirikan, namanya adalah Program Studi Kajian Wanita. Pergantian nama menjadi Program Studi Kajian Gender terjadi pada tahun 2012, disahkan dengan Surat Keputusan Rektor UI No. 0571/SK/R/UI/2012. Pendirian Program Studi Kajian Wanita UI, yang merupakan salah satu program studi di bawah lingkup Program Pascasarjana UI, tidak lepas dari andil pimpinan universitas yang memiliki kepedulian serta partisipasi aktif beberapa dosen perempuan di UI dalam mengikuti isu perempuan di tingkat nasional dan internasional yang kemudian menjadi ibu bagi pengembangan konsep pedagogi feminis di UI. Perkembangan lembaga akademik ini juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan para pengajar di lingkungan UI dari berbagai disiplin yang mewakili pendekatan multidisiplin, kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi lain di tingkat internasional, serta sinergi erat dengan para pegiat gerakan perempuan dan gerakan sosial di Indonesia.

Latar Belakang Berdirinya Program Studi Kajian Wanita UI

Pimpinan UI yang mendorong pendirian Program Studi Kajian Wanita UI, yakni almarhum Prof. dr. Sujudi, mulai mengamati perkembangan *women's studies* di berbagai perguruan tinggi di luar negeri sejak era tahun 1970-an. Tidak lama setelah menduduki jabatan Rektor UI pada tahun 1985, beliau melontarkan gagasan pendirian Program Studi Kajian Wanita di UI. Pada saat bersamaan, beberapa dosen perempuan UI mulai mengikuti perkembangan pemikiran dan penelitian

tentang isu perempuan dan gender. Mereka juga aktif mengikuti perkembangan gerakan perempuan nasional dan internasional. Sebagai tindak lanjut dari proses tersebut, pada pertengahan tahun 1980-an, Prof. T.O. Ihromi dan beberapa dosen perempuan di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UI mulai menyelenggarakan mata kuliah pilihan berjudul *Perempuan dan Pembangunan*. Sementara, Prof. Saparinah Sadli dan beberapa dosen di Fakultas Psikologi UI mulai mengembangkan mata kuliah pilihan *Psikologi Wanita* (Sadli 2010). Prof. Saparinah Sadli selanjutnya mengatakan bahwa dua fakultas itu menyediakan embrio dari Program Studi Kajian Wanita UI yang kemudian diposisikan dalam lingkup Program Pascasarjana UI. Ketika Rektor UI resmi mendirikan Program Studi Kajian Wanita UI pada akhir tahun 1989 dan kegiatan pendidikan mahasiswa dimulai tahun 1990, beliau menunjuk dosen-dosen perempuan di kedua fakultas ini sebagai pengajar utama dari program studi baru ini (Sadli 2010).

Perkembangan women's studies di tingkat internasional yang diamati oleh Prof. Sujudi pada era 1970-an dan 1980-an memiliki kaitan erat dengan gerakan perempuan di Amerika Utara (terutama Amerika Serikat dan Kanada) dan Eropa. Para akademisi feminis di berbagai universitas di wilayah-wilayah tersebut yang juga berpartisipasi dalam gerakan perempuan di negara masing-masing berperan aktif dalam pengembangan kajian perempuan dan gender pada masa itu. Sebagian besar juga berpartisipasi dalam memproduksi pengetahuan yang mengkritik paradigma pembangunan. Mereka terlibat aktif dalam pengembangan konsep Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development/WID*), yang kemudian berkembang menjadi Perempuan dan Pembangunan (*Women and Development/WAD*), dan selanjutnya menjadi Gender dan Pembangunan (*Gender and Development/GAD*) (Fakih 1996).

Proses persiapan pendirian Program Studi Kajian Wanita UI berlangsung pada era di mana pemerintah Indonesia mengadopsi ideologi gender yang berdasarkan pada ibuisme, yakni ideologi yang menempatkan perempuan di ranah domestik, yakni sebagai istri/ibu rumah tangga dan ibu, serta membatasi akses perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai ranah. Istilah ibuisme pertama kali dicetuskan oleh Djajadiningrat-Niewenhuis (1987)³ dan dikembangkan lebih lanjut oleh Suryakusuma (1988; 1996) menjadi ibuisme negara (*state ibuism*)⁴. Ideologi gender berbasis konsep ibuisme negara yang diadopsi rezim Orde Baru termanifestasi dalam dokumen negara seperti Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974

dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1978. Di dalam GBHN 1978 terdapat bab khusus tentang peran perempuan sebagai ibu dan istri/ibu rumah tangga dalam pembangunan ekonomi dan stabilitas politik. Di bawah rezim otoriter, politik gender Orde Baru mendomestikasi, mensegregasi dan mendepolitisasi perempuan Indonesia sekaligus menggunakan tubuh perempuan sebagai alat untuk kepentingan politik dan ekonomi (Muchtar 2016).

Rezim Orde Baru juga mempromosikan kata "wanita" sebagai kata untuk perempuan dan menggunakannya di dalam dokumen-dokumen kebijakan negara. Kata "wanita" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "yang diinginkan dan ditaklukkan", dengan demikian secara etimologis bermakna pasif (Galenteer 1991, hal. 4 dalam Muchtar 2016, hal. 62). Sejak dipromosikan oleh negara, kata wanita secara intensif digunakan oleh lembaga negara, instansi pemerintah, media massa dan masyarakat umum untuk menggambarkan perilaku-perilaku baik dari perempuan. Kata wanita mewakili ideologi politik gender rezim Orde Baru yang menempatkan perempuan Indonesia sebagai istri dan ibu. Sementara, kata "perempuan" berasal dari kata dalam Bahasa Jawa Kuno yakni empu yang menggambarkan seseorang yang terhormat dan dinamis, dengan demikian menempatkan dirinya sebagai subjek (Galenteer 1991, hal. 4 dalam Muchtar 2016, hal. 63). Istilah perempuan memiliki tempat tersendiri dalam gerakan perempuan Indonesia, terutama sejak zaman kolonial hingga masa sebelum Orde Baru. Kongres perempuan pertama pada tahun 1928 disebut sebagai Kongres Perempuan. Istilah perempuan dihidupkan kembali oleh kelompok perempuan pada akhir tahun 1980-an. Kelompok ini mencoba melakukan perlawanan terhadap politik gender Orde Baru (Muchtar 2016, hal. 63).

Pada era 1980-an, gerakan perempuan di Indonesia mulai menggeliat kembali setelah sebelumnya dihancurkan oleh rezim Orde Baru yang otoriter. Sejak mulai berkuasa, atas nama stabilitas politik rezim Orde Baru membatasi segala bentuk organisasi masa dan menghancurkan partai politik yang ada. Tindakan ini menghancurkan gerakan rakyat, termasuk gerakan perempuan, yang memiliki peran politik cukup besar pada era sebelumnya. Selain menghancurkan Gerwani, sebuah organisasi massa perempuan sosialis yang memiliki anggota lebih dari dua juta orang, rezim Orde Baru juga melarang semua kegiatan organisasi perempuan yang berhubungan dengan perempuan miskin, kecuali yang bersifat filantropis (Wieringa 1995). Rezim Orde Baru mengooptasi organisasi-organisasi perempuan sebelum Orde Baru (di luar Gerwani) dan

mendirikan organisasi-organisasi baru (Muchtar 2016). Selain itu, yang diizinkan beroperasi adalah organisasi-organisasi yang mengelola proyek-proyek pembangunan (*development agencies*). Pembatasan juga dilakukan di dalam perguruan tinggi, antara lain melalui kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) pada tahun 1978. Namun demikian, para aktivis perempuan bersama-sama dengan aktivis gerakan sosial lainnya melakukan berbagai aksi “bawah tanah” untuk mendorong proses demokratisasi di Indonesia. Para aktivis perempuan yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan atau lulusan perguruan tinggi dari kalangan kelas menengah secara khusus mulai memperjuangkan kepentingan perempuan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik yang dilarang oleh rezim Orde Baru. Menurut Muchtar:

Interaksi wacana WID dan feminisme, di satu sisi, dan proses demokratisasi yang mulai terjadi pada akhir tahun 1980-an di sisi lain, telah memberikan kesempatan bagi perempuan kelas menengah tersebut untuk mendirikan organisasi-organisasi perempuan yang otonom dan independen sejak awal tahun 1980-an. (2016, hal. 65)

Para aktivis dari organisasi-organisasi perempuan tersebut berinteraksi dengan akademisi perempuan. Interaksi tersebut mendorong keterlibatan sekelompok akademisi perempuan dalam rangkaian kegiatan terkait isu perempuan. Interaksi tersebut tampaknya turut memberikan kontribusi bagi Prof. Saporinah Sadli untuk memikirkan penggunaan kata “perempuan” bagi Program Studi Kajian Wanita UI yang sedang dipersiapkan pendiriannya. Beliau sempat menyampaikan hal tersebut pada Rektor UI. Namun demikian, Prof. Sujudi selaku Rektor UI mengusulkan agar menggunakan kata “wanita” saja (Saporinah Sadli 2016, komunikasi personal 30 Juni). Situasi politik pada saat itu serta relasi antara perguruan tinggi dengan rezim Orde Baru tidak dapat dipungkiri turut memengaruhi pengambilan keputusan tentang penamaan lembaga baru tersebut.

Pendekatan Multidisiplin

Sejak didirikan, Program Studi Kajian Wanita UI ditetapkan sebagai bidang studi multidisiplin. Pendekatan tersebut memungkinkan keterlibatan para pengajar dari berbagai fakultas lain dan program studi lain termasuk fakultas ekonomi, hukum, kedokteran, ilmu budaya, filsafat, dan lain-lain. Mereka menyambut dengan antusias pengembangan bidang ilmu baru ini. Namun demikian, masih terdapat pihak-pihak yang merasa khawatir dengan lahirnya bidang ilmu baru

tersebut. Pada saat acara pembukaan resmi Program Kajian Wanita UI oleh Rektor UI pada bulan November 1989 yang juga dihadiri oleh jajaran pimpinan UI dan dosen fakultas-fakultas di lingkungan UI, Prof. Saporinah Sadli memperoleh teguran dari salah seorang dosen perempuan yang karena senioritasnya memiliki pengaruh dalam bidang ilmunya. Dosen perempuan senior ini mengatakan, “Sap, jangan kamu jadikan mereka (mahasiswa) feminis.” Teguran tersebut merupakan refleksi dari fobia atas konsep feminisme di kalangan akademisi pada waktu itu. Gender dan feminisme masih merupakan konsep yang tabu dibicarakan atau bahkan dianggap “merupakan hantu di mata sebagian besar komunitas akademisi Indonesia” serta dianggap sebagai pengaruh negatif dari Barat (Sadli 2005, hal. 8).

Terkait teguran dari dosen perempuan senior tersebut di atas, Prof. Saporinah Sadli menulis di dalam refleksinya tentang teguran tersebut, “Lho!! Padahal sejarah perkembangan studi wanita di tingkat universitas di luar negeri berkembang dengan bertumpu pada konsep dan teori feminisme. Apakah dengan belajar di Kajian Wanita seseorang otomatis menjadi feminis? Pertanyaan yang lebih penting mungkin adalah mengapa salah menjadi feminis?” (Sadli 2005, hal. 7). Namun demikian, Prof. Saporinah Sadli tidak menyampaikan secara langsung gugatannya atas teguran tersebut. Beliau bahkan tidak menjawab pesan dosen perempuan senior tersebut. Beliau memilih untuk memikirkan langkah strategis bagi pengembangan Program Studi Kajian Wanita UI.

Selain itu, sejumlah tokoh di lingkungan UI enggan memberikan dukungan terhadap pendirian Program Studi Kajian Wanita UI karena mereka menganggap kajian wanita yang menggunakan pendekatan multidisiplin tidak memenuhi secara jelas persyaratan tentang “pohon ilmu”. Pendekatan “pohon ilmu” lebih menekankan pada linearitas ilmu pengetahuan. Hal lain, pada waktu itu mereka juga menganggap pendekatan penelitian dalam kajian wanita bukan penelitian ilmiah karena tidak memenuhi kaidah-kaidah objektif-positivistik (Sadli 2005, hal. 6). Oleh karena itu keputusan Rektor UI untuk mendirikan Program Kajian Wanita UI dapat dikatakan seperti melawan arus pemikiran di lingkungan UI bahkan di Indonesia pada saat itu. Langkah tersebut merupakan terobosan yang strategis dan politik.

Pengembangan Pedagogi Feminis

Pada masa-masa awal, masih terdapat keragaman perspektif maupun metode pembelajaran di kalangan

para pengajar. Prof. Saporinah Sadli sendiri mengatakan bahwa kurikulum pertama Program Studi Kajian Wanita dijalankan secara *"trial and error"*. Mahasiswa angkatan pertama merasakan situasi tersebut dan menyadari bahwa mereka adalah peserta "sebuah program eksperimen" (Sukarlan dan Marlita 2005). Untuk mengembangkan kurikulum dan penyediaan buku-buku dan berbagai materi akademik lainnya, Prof. Saporinah Sadli selaku ketua pertama Program Studi Kajian Wanita UI mengupayakan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk dengan perguruan tinggi dari negara lain dan dengan berbagai lembaga lainnya. Kerjasama dengan Women's Studies Memorial University of Newfoundland, Kanada, yang persiapannya dirancang selama dua tahun (1990-1992) dan diselenggarakan selama lima tahun (1992-1997) sangat membantu pengembangan kurikulum, teori, metode pengajaran, dan metode penelitian di Program Studi Kajian Wanita UI (Sukarlan dan Marlita 2005). Bagi Prof. Saporinah Sadli, kerjasama dengan tim Women's Studies Memorial University yang dipimpin Prof. Marilyn Porter memberikan pembelajaran penting tentang "arti konkret dari kesetaraan, relasi setara dan bekerja sama secara nonhierarkis, serta sejumlah prinsip-prinsip yang menjadi landasan perspektif feminis" (Sadli 2005, hal. 9).

Di dalam kerangka kerjasama dengan Women's Studies Memorial University tersebut, pengembangan kurikulum, metode pengajaran, teori dan metode penelitian dilakukan melalui serangkaian lokakarya. Pedagogi feminis merupakan salah satu topik yang dibahas secara khusus. Menurut Sukarlan dan Marlita (2005), "pembahasan di dalam rangkaian lokakarya tersebut menghasilkan revisi kurikulum, perubahan metode pengajaran dan metode penelitian yang cukup radikal pada tahun 1993." Selain itu, dalam rangka penguatan pemahaman tentang teori-teori feminis di kalangan pengajar Program Studi Kajian Wanita UI dilakukan penelitian khusus terkait pemahaman tentang feminisme di kalangan akademisi di Indonesia. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan teori-teori feminis yang dikaitkan dengan konteks Indonesia pada saat itu, agar lebih mudah dijadikan bahan dalam proses pendidikan. Komponen lain dalam kerjasama tersebut adalah pengembangan perpustakaan sebagai fasilitas pendukung utama dalam penyelenggaraan Program Studi Kajian Wanita di tingkat Magister. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut menjadi landasan bagi pengembangan pendekatan pedagogi feminis di Program Kajian Wanita UI pada periode sepuluh tahun pertama (1990-2000) dan dilanjutkan pada periode-periode berikutnya.

Kurikulum tersebut di atas terus-menerus diperkuat, antara lain melalui pengembangan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi lain di berbagai belahan dunia. Selain bekerjasama dengan Women's Studies Memorial University, Kanada, Program Studi Kajian Wanita UI juga mengembangkan kerjasama dengan Ehwa Womans University, Seoul, Korea dan universitas-universitas dari beberapa negara lain di Asia (India, Jepang, Taiwan, Cina, Filipina, Thailand). Selain itu, Program Studi Kajian Wanita UI juga membangun kerjasama dengan School of Environment, University of Brighton, Inggris dalam rangka pengembangan kurikulum dan pelatihan staf pengajar dalam isu gender, lingkungan, dan penghapusan kemiskinan (Sukarlan dan Marlita 2005).

Pengembangan kurikulum makin menguat pada periode berikutnya (2000-2010). Selama kurun waktu tersebut dilakukan dua kali revisi kurikulum, yakni tahun 2001 dan tahun 2004. Setelah melalui tiga kali revisi kurikulum (1993, 2001, dan 2004), menurut refleksi Kristi Poerwandari yang menjadi Ketua Program Studi Kajian Gender Periode 2003-2014, kurikulum Program Studi Kajian Wanita UI telah memiliki karakter sebagai berikut: 1) menampilkan perspektif perempuan dan perspektif adil gender secara kuat; 2) mencakup kompleksitas kajian perempuan dan gender sebagai telaah akademik, mulai dari tingkat mikro-individual (psikologi perempuan dan gender) hingga tingkat makro-struktural (hukum, politik, kebijakan); 3) membahas konsep-konsep serta metodologi atau pendekatan; 4) relevan untuk konteks masyarakat Indonesia.

Untuk mendukung poin no. 1 tersebut di atas, sejak tahun 1998 dikembangkan sebuah mata kuliah yang membantu mahasiswa membongkar pemahaman dasarnya, yakni mata kuliah sensitivitas gender yang diberikan secara intensif selama dua minggu pertama sebelum perkuliahan dimulai. Mata kuliah ini dahulu bernama matrikulasi, kemudian berkembang namanya menjadi Praprogram (Sukarlan dan Marlita 2005). Penyelenggaraan Praprogram dimaksudkan agar para mahasiswa dapat membongkar belenggu perspektif dan pemahaman di dalam diri masing-masing sekaligus membangun perspektif dan pemahaman kritis.

Untuk mendukung poin no. 4 tersebut di atas, Program Studi Kajian Wanita UI memasukkan mata kuliah tentang kajian perempuan dalam agama, yang menelaah dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman atas teks keagamaan, ke dalam kurikulum (Sukarlan dan Marlita 2005). Sejak awal hingga saat ini, mata kuliah ini diberikan pada semester pertama. Pendekatan tersebut hingga saat ini terbukti cukup efektif untuk membantu

mahasiswa dalam membangun pemahaman kritis tentang bagaimana pengaruh konstruksi sosial budaya dan pandangan keagamaan terhadap konsep gender dan relasi kuasa berbasis gender memberikan kontribusi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender.

Pendekatan pedagogi feminis yang dikembangkan selama 20 tahun pertama, yakni pada periode 1990-2010, menempatkan kurikulum Program Studi Kajian Wanita UI sebagai media untuk menempatkan pengalaman perempuan yang beraneka ragam sebagai dasar untuk memproduksi pengetahuan. Dalam sebuah naskah yang ditulis dalam rangka memperingati 20 tahun Program Studi Kajian Wanita UI, Prof. Saporinah Sadli menulis:

Kurikulum *women's studies* ditujukan untuk mengkaji pengalaman perempuan yang beraneka ragam, serta menganalisa kontribusi perempuan secara historis dan secara lintas budaya. Untuk mencapai tujuan ini, kajian pengalaman perempuan perlu dilakukan dengan memakai konsep gender yang didefinisikan sebagai konstruksi sosial dan budaya yang berkelanjutan. Ini tercermin serta mewujudkan dalam kontrol oleh yang berkuasa terhadap kesempatan yang tersedia. (Sadli 2010)

Dalam perkembangan berikutnya, setelah mengikuti perkembangan teori, konsep, dan metodologi terkait dengan kajian perempuan dan gender, Program Studi Kajian Wanita UI memutuskan untuk melakukan perubahan nama menjadi Program Studi Kajian Gender. Perubahan nama menjadi Program Studi Kajian Gender disahkan pada tahun 2012 melalui Surat Keputusan Rektor No.0571/SK/R/UI/2012. Sejalan dengan persiapan perubahan nama tersebut, dan sebagai tindak lanjut dari perubahan nama, kurikulum Program Studi Kajian Gender terus-menerus dikembangkan dan diperkuat.

Seiring dengan perkembangan kajian tubuh dan seksualitas, Program Studi Kajian Gender UI mulai mengembangkan mata kuliah terkait dengan kajian tubuh, seksualitas dan perubahan sosial. Pengembangan mata kuliah ini tidak dapat dilepaskan dari perjalanan penelitian tesis mahasiswa maupun para pengajar. Tema tentang tubuh dan seksualitas merupakan tema yang diminati untuk penelitian tesis mahasiswa sejak masih bernama Program Studi Kajian Wanita UI (lihat Lestari 2010). Dalam beberapa tahun terakhir, topik-topik seputar tubuh dan seksualitas dalam berbagai tesis mahasiswa tidak hanya mengangkat permasalahan terkait tubuh dan seksualitas perempuan dari kelompok heteroseksual tapi juga berbagai kelompok

lainnya, termasuk perempuan dan laki-laki dari kelompok homoseksual, serta kelompok transgender. Perkembangan minat penelitian tersebut perlu diiringi dengan pemahaman tentang perkembangan kerangka teori dan metodologi yang digunakan dalam melakukan kajian kritis tentang tubuh, seksualitas dan perubahan sosial. Selain itu, Program Studi Kajian Gender UI juga berupaya mendorong diproduksinya pengetahuan tentang tubuh dan seksualitas perempuan dan berbagai kelompok sosial lainnya di Indonesia, sekaligus dikembangkannya pemikiran konseptual terkait topik tersebut oleh mahasiswa, pengajar, alumni maupun berbagai pihak lainnya. Berbagai pertimbangan tersebut mendorong Program Studi Kajian Gender UI untuk mulai mengembangkan mata kuliah tubuh, seksualitas dan perubahan sosial.

Selain memasukkan tema-tema tertentu dalam kurikulum, terdapat komponen lain yang tidak kalah penting dalam kurikulum Program Studi Kajian Gender UI. Komponen tersebut adalah kegiatan magang pada semester ketiga, di mana mahasiswa diharuskan magang di lembaga-lembaga yang bekerja untuk isu perempuan dan gender yang dipilihnya sendiri. Komponen magang di dalam kurikulum sudah dikembangkan sejak masa awal, tepatnya sejak revisi kurikulum Program Studi Kajian Wanita UI tahun 1993. Biasanya yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dalam menentukan lembaga mana tempat ia akan melakukan magang adalah minat dan atau kesesuaian isu yang ditekuni lembaga tersebut dengan rencana topik penelitian tesis si mahasiswa.

Selain kegiatan magang, mahasiswa juga didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kampus yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga, termasuk lembaga pemerintah serta organisasi nonpemerintah. Menurut Catharina Indirastuti, salah satu mahasiswa di Program Studi Magister Kajian Gender UI yang memulai kuliah pada pertengahan tahun 2014, salah satu hal yang berkesan dari proses belajar yang dijalannya adalah pemaksaan untuk turun ke lapangan melalui kegiatan magang dan kegiatan lainnya:

Ketika mahasiswa diterjunkan langsung, baik secara formal melalui tugas-tugas kuliah, ataupun secara informal melalui perjalanan yang dilakukan bersama-sama, maka teori dan konsep mengenai persoalan perempuan dan gender tidak terkurung dalam ruang kelas dan perpustakaan. (Catharina Indirastuti 2016, catatan refleksi 23 Juni)

Kontribusi *Scholar-Activist*

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan magang di beragam lembaga, termasuk lembaga nonpemerintah, dan partisipasi pengajar serta mahasiswa dalam kegiatan lapangan lainnya yang diinisiasi oleh organisasi nonpemerintah, menggambarkan sinergi erat antara akademisi dan aktivis gerakan perempuan dan gerakan sosial. Pengembangan konsep pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari sinergi tersebut. Kontribusi dari kelompok akademisi dari lingkungan UI yang berpartisipasi aktif dalam gerakan perempuan dan gerakan sosial, serta keterlibatan aktivis gerakan perempuan dan gerakan sosial lain dalam pengembangan konsep pedagogi feminis tidak dapat dipungkiri lagi. Sebagian besar pengajar Program Studi Kajian Gender UI yang berasal dari lingkungan UI adalah *scholar-activist*, mengingat mereka adalah akademisi yang memiliki kepedulian pada masalah sosial dan terlibat aktif dalam memproduksi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh gerakan sosial untuk kepentingan perubahan sosial menuju kesetaraan, keadilan gender dan keadilan sosial. Selain itu, para aktivis gerakan perempuan dan gerakan sosial yang diundang untuk menjadi anggota tim pengajar juga merupakan *scholar-activist* mengingat individu-individu tersebut senantiasa melakukan kajian kritis atas berbagai permasalahan sebelum melakukan analisis tentang berbagai langkah strategis yang perlu ditempuh. Kedua kelompok *scholar-activist* ini juga aktif mengikuti perkembangan isu, kerangka konseptual maupun metodologi melalui berbagai kegiatan. Proses saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terjadi melalui berbagai cara, baik melalui penelitian bersama, kerja bersama dalam kegiatan advokasi kebijakan, pendidikan publik, pemberian layanan bagi korban kekerasan, dan berbagai aktivitas lain.

Sinergi erat kedua kelompok *scholar-activist* tersebut di atas sudah berlangsung sejak Program Studi Kajian Gender UI masih bernama Program Studi Kajian Wanita UI. Salah satu bagian penting dari rangkaian kolaborasi antara kedua kelompok *scholar-activist* tersebut adalah kesepakatan tentang pendirian kelompok kerja *Convention Watch* pada tahun 1993. Kelompok kerja ini memantau Konvensi CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Woman) yang telah diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1984 lewat UU No. 7/1984. Pendirian kelompok kerja ini didasari pemikiran bersama di kalangan

akademisi dan aktivis gerakan perempuan mengenai kurang diketahuinya CEDAW oleh pengambil kebijakan, baik di ranah eksekutif maupun legislatif, para akademisi, para aktivis maupun masyarakat luas. Pendiri kelompok kerja ini adalah Prof. Sapparinah Sadli, Prof. T.O. Ihromi, Prof. Miriam Budiarjo, Tini Hadad, Anita Rachman, Achie S. Luhulima, Smita Notosusanto dan Nursyahbani Katjasungkana. Tidak lama setelah berdiri, mulai bergabung beberapa tokoh lain seperti Sjamsiah Ahmad, LM Gandhi-Lapian, Sulistyowati Irianto, Ani Soetjipto, Sita Aripurnami dan Apong Herlina.

Kolaborasi lain antara akademisi dan aktivis adalah keterlibatan Prof. Sapparinah Sadli dan tim pengajar Program Studi Kajian Wanita UI dalam rangkaian langkah yang diinisiasi gerakan perempuan dalam merespons tragedi kekerasan seksual pada akhir rezim Orde Baru, terutama yang dialami perempuan etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998 di berbagai kota besar di Indonesia. Rangkaian langkah tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan proses persiapan pendirian Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang didirikan tanggal 15 Oktober 1998 berdasarkan Keputusan Presiden No. 181/1998 (dan kemudian diperbarui oleh Perpres no 65 dan 66 tahun 2005)⁵. Kerjasama dengan Komnas Perempuan dan berbagai organisasi perempuan dan organisasi nonpemerintah lainnya terus berlanjut hingga kini.

Kerjasama kedua kelompok tersebut di atas mewarnai perkembangan pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif wakil-wakil organisasi perempuan dan gerakan perempuan dalam proses revisi kurikulum pada tahun 1993, 2001 dan 2004 serta dalam pengembangan kurikulum pada periode selanjutnya. Selain itu, kerjasama kedua kelompok tersebut juga ditunjukkan dengan diadopsinya berbagai topik terkini yang menjadi perhatian gerakan sosial dalam substansi berbagai mata kuliah yang diselenggarakan oleh Program Studi Kajian Gender UI, serta dipilihnya berbagai topik terkait tersebut sebagai tema penelitian tesis mahasiswa, penelitian para pengajar, maupun kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para pengajar bekerjasama dengan mahasiswa.

Manfaat dari sinergi erat antara akademisi dan aktivis, sekaligus kontribusi para *scholar-activist* dapat dirasakan oleh mahasiswa Program Studi Kajian Gender. Dua orang mahasiswa menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Dengan belajar di kajian gender saya menemukan adanya perpaduan antara dunia akademis dan gerakan (aktivis). Seorang akademisi bukanlah mereka yang hanya terkurung dalam dunia akademik melainkan seorang yang juga terlibat aktif dalam dunia real di luar kampus. Hanya dengan begitu ilmu yang dia miliki menjadi lebih bermanfaat. Sementara, pengalaman akademisi yang bergerak dalam masyarakat menjadikan kelas menjadi lebih kaya dan real. (Armando da Costa 2016, catatan refleksi 23 Juni).

Ketika kita belajar dari mereka yang benar-benar turun ke lapangan, baik sebagai peneliti maupun sebagai aktivis, maka kita tidak hanya mendapatkan teori dan konsep, juga bukan hanya sekadar sudut pandang, tapi juga sensitivitas dan kemampuan untuk melihat nuansa-nuansa yang ada dalam masyarakat. (Catharina Indirastuti 2016, catatan refleksi 23 Juni).

Penutup: Refleksi Kritis

Perjalanan konsep pedagogi feminis yang dikembangkan oleh Program Studi Kajian Gender UI sejak awal didirikannya (yakni ketika masih bernama Program Studi Kajian Wanita UI) hingga kini menggambarkan dinamika perkembangan konseptual sekaligus perkembangan relasi sosial dengan berbagai pihak. Konsep pedagogi feminis yang terus-menerus dikembangkan di Program Studi Kajian Gender UI, yang lebih menekankan pada upaya membangun kesadaran kritis dengan perspektif feminis, merefleksikan konsep dasar pedagogi feminis seperti yang dikatakan Crabtree, Sapp & Licona (2009) yakni merujuk pada filsafat dan rangkaian praktik untuk proses belajar yang terkait erat dengan teori dan metodologi feminis serta dilandasi oleh perspektif dan prinsip-prinsip feminisme.

Terkait dengan kesadaran kritis yang terus menerus diupayakan terbangun dalam proses belajar mengajar melalui beragam metode, salah satu lulusan baru Program Studi Kajian Gender UI menuliskan refleksinya sebagai berikut:

Kuliah di kajian gender membuat saya menjadi seorang laki-laki yang lebih peka dan lebih kritis terhadap masalah sosial terlebih masalah ketidakadilan gender. Saya menyadari bahwa ternyata banyak sekali ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam hidup ini. Dunia dalam sejarahnya tidak terlalu bersahabat dengan perempuan, untuk sejumlah perempuan mungkin dunia terlalu kejam, mereka tertindas bahkan hingga kehilangan nyawa. Kesadaran kritis ini terbangun melalui pengalaman-pengalaman konkret selama kuliah di kajian gender. Selama proses belajar, sebagai seorang mahasiswa saya mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan berbagai pengalaman saya dari perpektif feminis, dengan didukung oleh pemikiran

feminis. Pemikiran feminis tersebut dihadirkan kembali dalam situasi terkini baik atas pengalaman sendiri ketika terlibat dalam promosi kesetaraan gender maupun atas pengalaman yang dialami oleh perempuan dari berbagai latar belakang. Proses pembelajaran ini dilalui dengan pendekatan pembelajaran yang menurut saya sangat cukup menggali kapasitas yang ada dalam diri mahasiswa. Sebuah pendekatan yang sifatnya timbal-balik. Hal ini tergambarkan dari tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Selain tugas refleksi atas sumber sekunder, tetapi juga dan terlebih atas pengalaman konkret melalui penelitian mini yang dilakukan oleh mahasiswa baik secara perorangan maupun kelompok. Saya sendiri, sebelumnya tidak pernah melakukan penelitian langsung di lapangan. Ketika mulai kuliah semester satu saya ragu apakah saya bisa melakukan penelitian untuk tesis saya nanti? Namun proses pembelajaran di Kajian Gender meyakinkan saya bahwa saya dapat melakukannya. Tugas-tugas penelitian mini sangat membantu saya untuk belajar menjadi seorang peneliti, terlebih menjadi peneliti yang berperspektif gender. Akhirnya saya bangga dapat melakukan penelitian di tengah-tengah masyarakat untuk tesis saya (sekalipun masih jauh dari sempurna). Sebuah pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman penelitian di lapangan mengubah pemikiran saya bahwa penelitian bukan hanya tentang bagaimana mengambil data tetapi lebih dari itu, saya belajar bagaimana memahami kehidupan nyata dan memaknainya. (Armando da Costa 2016, catatan refleksi 23 Juni)

Selain itu, konsep pedagogi feminis yang secara aktif masih terus dikembangkan oleh Program Studi Kajian Gender UI juga sejalan dengan pandangan Crabtree, Sapp & Licona (2009) yang menyebutkan bahwa pedagogi feminis merupakan ideologi belajar mengajar sekaligus kerangka kerja untuk mengembangkan strategi-strategi dan metode-metode tertentu dalam proses belajar mengajar dalam rangka memenuhi tujuan tertentu dalam kerangka perubahan sosial (Crabtree, Sapp & Licona 2009). Berikut adalah refleksi beberapa lulusan baru Program Studi Kajian Gender UI mengenai pedagogi feminis yang telah dilalui selama empat semester.

Kuliah di Kajian Gender UI ibaratnya membaca peta yang menunjukkan arah menuju tujuan yang berbeda-beda. Sebagai seorang mahasiswa yang belum pernah sama sekali memahami secara konseptual maupun teoretis mengenai persoalan gender secara umum, dan persoalan perempuan secara khusus, mencoba memahami berbagai isu yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini seperti masuk hutan belantara, atau mungkin sebuah kota yang sama sekali belum pernah dikunjungi dengan penduduk berbahasa yang tidak saya pahami. Kuliah di Kajian Gender menyediakan bagi saya peta untuk menelusuri jalan-jalan agar saya dapat sampai ke tujuan. Tujuan akhir yang akan saya tuju ditentukan oleh saya sendiri. Lima orang mahasiswa Kajian Gender dalam angkatan saya memiliki tujuan masing-masing, ada yang berdekatan,

ada yang berjauhan. Tapi kami memegang peta yang sama. Dalam belajar, saya tidak dapat mengharapkan tim pengajar untuk menyuapi saya dengan berbagai teori, ini adalah tanggung jawab saya sendiri untuk menelusuri jalan-jalan yang harus saya tempuh untuk dapat sampai pada tujuan yang ingin saya capai. Pertemuan dengan tim pengajar yang bersentuhan secara langsung dengan persoalan-persoalan gender dan perempuan memberikan kesempatan untuk memahami teori dan konsep secara riil. Teori dan konsep tidak diajarkan secara mengambang, tapi menjejak pada tanah karena pilihan tim pengajar yang tidak hanya akademisi, namun juga aktivis pada bidangnya masing-masing. (Catharina Indirastuti 2016, catatan refleksi 23 Juni)

Yang saya peroleh dari proses belajar di Program Studi Kajian Gender UI adalah perspektif baru dalam melihat fenomena sosial. Perspektif baru tersebut amat sangat berguna bagi saya dan pekerjaan saya di Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. Saya dapat melihat berbagai kasus kesehatan dari sudut pandang kritis yang tidak saya miliki selama ini. Saya harapkan dengan perspektif kritis tersebut saya dapat mengurai permasalahan kesehatan seperti KIA, AKI, AKB serta permasalahan kesehatan perempuan lainnya (Ratna Widayarsi 2016, catatan refleksi 23 Juni).

Saya semakin lama semakin kuat untuk memahami, bahwa perlu proses dalam perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan, seperti yang sedang saya dan teman-teman perempuan dalam perkawinan campuran perjuangan, akses hak atas tanah. Hampir dua tahun berlalu, terasa waktu sangat singkat untuk belajar di kajian gender, tidak sedikitpun saya bosan, bersemangat dalam diskusi-diskusi tentang permasalahan aktual melalui dosen-dosennya dan teman-teman seperjuangan di kelas yang guyub dan penuh persaudaraan, sisterhood binds us all. Harapan saya, sisterhood ini tidak pernah hilang di Program Studi Kajian Gender UI. (Rina Prihatiningsih 2016, catatan refleksi 23 Juni)

Refleksi ketiga orang tersebut di atas menggambarkan pedagogi feminis seperti yang diimajinasikan oleh bell hooks (1994), yakni:

Membangun komunitas belajar di dalam ruang kelas merepresentasikan proses demokrasi dan kehidupan keluarga yang sehat, yang dibentuk oleh kesediaan saling mendengarkan, saling berdebat dan tidak setuju dengan cara sehat, dan mewujudkan suasana diskusi secara damai.

Walaupun demikian, pedagogi feminis yang diselenggarakan dan terus dikembangkan oleh Program Studi Kajian Gender UI masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan serta penyempurnaan. Dari segi kurikulum, sebagian besar mata kuliah antara lain seperti metodologi penelitian, teori-teori feminis, dan telaah kritis terhadap teks agama maupun pandangan

keagamaan, memerlukan pengembangan. Untuk itu, Program Studi Kajian Gender UI harus terus-menerus secara intensif mengikuti isu, topik dan wacana yang berkembang di komunitas akademik, gerakan sosial, maupun masyarakat umum.

Mahasiswa turut memberikan tinjauan kritis sekaligus sumbangan pemikiran terhadap proses pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI. Seorang lulusan baru menuliskan tinjauan kritisnya sebagai berikut:

Prodi Kajian Gender UI masih lebih banyak menyoroti isu-isu perempuan daripada isu gender dan seksualitas secara umum. Meskipun isu perempuan memang masih menjadi prioritas utama, keberanian untuk menyentuh isu-isu yang lebih luas akan membantu mahasiswa belajar mengenai seksualitas dan gender dari akar persoalannya: tubuh, konstruksi seksualitas dan gender, dsb. Untuk mahasiswa baru, tambahan pelajaran tentang tubuh dan seksualitas cukup membantu menutupi kekurangan yang tidak didapatkan oleh angkatan kami. (Catharina Indirastuti 2016, catatan refleksi 23 Juni)

Perlu adanya pengalaman dari perspektif pemerintah dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam mata kuliah *gender mainstreaming*, akan sangat menarik apabila ada sosok tertentu dari pemerintah yang memiliki pengalaman real dalam mengembangkan dan menerapkan *gender mainstreaming* dalam sistem pemerintahan dan sistem keuangan yang diadopsi oleh pemerintah. Menurut saya, perspektif ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat memahami cara kerja pemerintah kemudian dapat masuk dan mengidentifikasi permasalahan sesungguhnya sehingga dapat menemukan solusi yang tepat. (Armando da Costa 2016, catatan refleksi, 23 Juni)

Tinjauan kritis dan usulan-usulan tersebut di atas sejalan dengan situasi terkini di tanah air yang harus direspons oleh Program Studi Kajian Gender UI. Perempuan dan berbagai kelompok marginal dari beragam kelompok sosial masih terus menghadapi berbagai persoalan ketidakadilan gender serta ketidakadilan sosial lainnya. Data statistik terkini masih menunjukkan bahwa perempuan Indonesia masih tertinggal dalam kesehatan reproduksi, pendidikan, kesempatan kerja, pengambilan keputusan publik (termasuk di ranah legislatif) dan berbagai bidang lainnya. Indonesia masih memiliki angka kematian ibu melahirkan dan angka perkawinan anak perempuan yang cukup tinggi. Data bidang pendidikan menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan berusia di atas 10 tahun yang tidak/belum pernah sekolah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Meningkatnya perdagangan perempuan dan anak, mulai meningkatnya keterlibatan perempuan sebagai korban kejahatan

narkoba, serta masih terus berlangsungnya berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan kelompok marginal, termasuk di dalamnya kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual dan berbagai bentuk kekerasan lainnya, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki persoalan besar dalam ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial.

Beragam bentuk ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial dihadapi perempuan dan berbagai kelompok marginal tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan struktur sosial yang timpang, serta terkait erat dengan relasi kuasa yang timpang yang menempatkan perempuan dan kelompok marginal sebagai pihak yang dinomorduakan (atau bahkan dinomortigakan dan seterusnya). Ketimpangan-ketimpangan dalam konstruksi sosial dan struktur sosial serta dalam relasi kuasa tersebut hadir di berbagai ranah, mulai dari ranah personal, keluarga, keluarga besar, komunitas, negara dan pasar. Ketimpangan-ketimpangan tersebut telah berlangsung lama dan dilanggengkan oleh beragam faktor, termasuk tradisi, adat istiadat, berbagai aspek budaya lainnya, pemaknaan terhadap sistem kepercayaan dan ajaran agama, serta beragam aspek ekonomi, sosial dan politik termasuk rangkaian kebijakan serta berbagai faktor eksternal yang melintasi berbagai batas sosial, ekonomi dan politik di tingkat lokal hingga global.

Kehadiran beragam faktor, mulai dari tradisi hingga faktor eksternal di tingkat lokal hingga global, dalam permasalahan ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial dapat dilihat di wilayah-wilayah yang kaya akan sumberdaya alam. Wilayah-wilayah ini memiliki tingkat ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial yang cukup tinggi. Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan dalam relasi kuasa terkait penguasaan sumberdaya alam. Negara mengambil alih tanah-tanah di wilayah-wilayah tersebut dan dijadikan sebagai tanah negara, untuk kemudian memberikan konsesi ekstraksi sumber daya alam kepada perusahaan-perusahaan yang sebagian adalah perusahaan multinasional atau perusahaan nasional yang bekerjasama dengan para pemegang modal besar mancanegara. Masyarakat adat dan masyarakat lokal yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut dianggap tidak ada. Mereka dianggap tidak ada (*invisible*) dan disingkirkan melalui beragam cara. Bukan hanya kemiskinan yang mereka hadapi, tapi juga beragam bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Dalam situasi ini, perempuan dan kelompok marginal di dalam masyarakat adat dan masyarakat lokal yang seringkali tidak dianggap penting keberadaannya

oleh komunitasnya harus menanggung beban lebih berat karena mereka berada dalam posisi dua kali dianggap tidak ada (*double invisibilities*). Mereka sering dianggap tidak penting untuk didengarkan suaranya dan dipertimbangkan kebutuhannya oleh dua pihak yakni oleh komunitasnya sendiri dan oleh negara. Dalam kondisi terjepit, tidak sedikit perempuan usia produktif yang memutuskan untuk menjadi pekerja migran baik di tingkat domestik maupun internasional. Tidak sedikit pula yang menjadi korban perdagangan perempuan dan anak, atau menjadi korban kejahatan narkoba, yang jaringannya bersifat global.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, yang bukan entitas tunggal, dan berbagai kelompok marginal dari beragam latar belakang sosial membutuhkan kajian kritis dengan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin yang diterapkan dengan pendekatan yang memberi ruang bagi pengetahuan perempuan dan kelompok marginal, dikombinasikan dengan pendekatan lokal, nasional, transnasional, regional dan global. Program studi Kajian Gender UI perlu dilanjutkan pengelolaannya sebagai program studi yang memberikan ruang bagi pengembangan dan penguatan landasan keilmuan bagi pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Pendekatan tersebut perlu menempatkan pengetahuan dan pengalaman perempuan, yang terdiri dari beragam identitas sosial, serta pengetahuan dan pengalaman berbagai kelompok marginal dalam rangkaian kajian kritis yang dilakukannya.

Selain itu, Program Studi Kajian Gender UI perlu melanjutkan pendekatan interseksionalitas di ranah lokal, regional, transnational bagi kajian isu-isu strategis yang pada masa kini melintasi berbagai batas seperti disebutkan di atas. Pendekatan interseksionalitas merupakan pendekatan metodologis yang mengkaji persinggungan rangkaian relasi kuasa dari beragam dimensi yang memberikan kontribusi bagi langgengnya mekanisme dominasi, opresi atau diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu. Selain itu, interseksionalitas⁶ juga memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan gagasan-gagasan kelompok tertentu (biasanya kelompok pemegang kuasa) serta keterkaitan aspek gender, kelas, seksualitas, etnisitas, ras, agama dan beragam aspek sosial lainnya (Collins 1999).

Dalam menjalankan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pedagogi feminis sekaligus upaya pengembangan program studi secara keseluruhan, Program Studi Kajian Gender UI masih menghadapi beragam rintangan. Salah satu rintangan yang dihadapi

justru merupakan rintangan internal yakni masih belum utuhnya pengakuan terhadap pentingnya keberadaan program studi kajian perempuan dan gender. Seperti halnya program studi kajian perempuan dan gender di banyak universitas di berbagai penjuru dunia, Program Studi Kajian Gender UI sejak awal ditetapkan sebagai program studi multidisiplin dan sebagai studi akademik yang interdisiplin. Namun demikian, bersama-sama dengan studi-studi multidisiplin lainnya di lingkungan UI Program Studi Kajian Gender UI dikritisi oleh kalangan tertentu sebagai “bukan ilmu” karena dianggap tidak memiliki kejelasan pohon dan akar ilmunya. Perdebatan tentang pohon dan akar ilmu sesungguhnya juga dipengaruhi oleh pendekatan administratif terkait linearitas disiplin ilmu yang diterapkan oleh pemerintah. Situasi ini jelas merupakan tantangan besar bagi pengembangan pedagogi feminis di lingkup Program Studi Kajian Gender UI secara khusus dan di Indonesia secara umum.

Pengakuan penuh atas pentingnya kajian perempuan dan gender dalam ranah ilmu pengetahuan, serta dukungan penuh dari pihak universitas dan pihak pemerintah sangat dibutuhkan. Selain itu, juga dibutuhkan dukungan dari gerakan perempuan dan gerakan sosial lainnya. Sinergi yang erat antar berbagai pihak tersebut akan dapat membantu Program Studi Kajian Gender UI mewujudkan pedagogi feminis yang merupakan sebuah gerakan melawan praktik-praktik pendidikan hegemonik yang diam-diam menerima atau bahkan secara tegas mereproduksi tatanan sosial yang bersifat menindas melalui tatanan sosial yang di dalamnya berisi relasi kuasa berbasis gender, kelas, ras, dll (Crabtree, Sapp & Licona 2009).

Daftar Pustaka

- Collins, PH 1999, 'Moving beyond Gender: Intersectionality and Scientific Knowledge', dalam MM Ferree, J Lorber & BB Hess (eds.), *Revisioning Gender*, Sage Publications, Thousand Oaks, CA, hal. 261-284.
- Crabtree, RD, Sapp, DA, Licona, AC (Eds.) 2009, 'Introduction', dalam *Feminist Pedagogy: Looking Back to Move Forward*, The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Crenshaw, K 1989, 'Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Policy', *The University of Chicago Legal Forum*, hal. 139-167.
- Djajadiningrat-Nieuwenhuis, M 1987, 'Ibuisme and Priyayization: Path to Power' dalam E Locher-Scholten & A Niehof (eds.), *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*, Foris Publications, Holland.

Fakih, M 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Freire, P 1970, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York.

hooks, b 1994, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*, Routledge, New York.

Lestari, N 2010, 'Membuka Jendela Pengetahuan Seksualitas Perempuan', dalam IMD Fajriyah, I Bachtiar, K Poerwandari, N Lestari & S Adelina (eds.), *Pengetahuan dari Perempuan: Kumpulan Penelitian dan Wajah Lulusan Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia 1990 - 2010*, Kajian Wanita Universitas Indonesia, Jakarta.

Muchtar, Y 2016, *Tumbuhnya Gerakan Perempuan Indonesia Masa Orde Baru*, Institut Kapal Perempuan, Jakarta.

Poerwandari, K 2010, 'Kajian Perempuan dan Gender di Perguruan Tinggi dan Refleksi Perjalanan Menjadi Feminis dalam Konteks Indonesia' dalam IMD Fajriyah, I Bachtiar, K Poerwandari, N Lestari & S Adelina (eds.), *Pengetahuan dari Perempuan: Kumpulan Penelitian dan Wajah Lulusan Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia 1990 - 2010*, Kajian Wanita Universitas Indonesia, Jakarta.

Sadli, S 2005, 'Mendirikan Kajian Wanita: Melawan Androsentrisme, Menentang Arus', dalam Sukarlan AD & Marlita T (eds.), *Perjalanan 15 Tahun Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia*, Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia, Jakarta.

Sadli, S 2010, 'Sekapur Sirih', dalam IMD Fajriyah, I Bachtiar, K Poerwandari, N Lestari & S Adelina (eds.), *Pengetahuan dari Perempuan: Kumpulan Penelitian dan Wajah Lulusan Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia 1990 - 2010*, Jakarta, Kajian Wanita Universitas Indonesia.

Sukarlan, AD & Marlita, T (eds.) 2005, *Perjalanan 15 Tahun Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia*, Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia, Jakarta.

Suryakusuma, J 1988, *State Ibuism: the Social Construction of Womenhood in Indonesia*, Institute of Social Studies, Netherlands.

Suryakusuma, J 1996, 'The State and Sexuality in New Order Indonesia', dalam LJ Sears (ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, Duke University Press, Durham and London.

Weiler, K 1991, 'Freire and a Feminist Pedagogy of Difference', *Harvard Educational Review*, vol. 61 no. 4, hal. 449-475.

Wieringa, SE 1995, *The Politization of Gender Relations in Indonesia: The Indonesian Women's Movement and Gerwani until the New Orde State*, doctoral thesis, Universiteit van Amsterdam, Amsterdam.

Catatan Belakang

- 1 Pada waktu naskah ini ditulis, Program Pascasarjana UI sedang memasuki masa transisi kelembagaan.
- 2 Kajian tentang refleksi lulusan Program Studi Kajian Gender UI (dahulu Program Studi Kajian Wanita UI) dimuat dalam naskah yang ditulis oleh Kristi Poerwandari (2010).

- 3 Ibuisme pertama kali dicetuskan oleh Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis dalam artikelnya 'Ibuisme and Priyayization: Path to Power' dalam Locher-Scholten dan Niehof 1987, *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*. Ia mendefinisikan ibuisme, atau tepatnya ibuisme priyayi, sebagai sebuah ideologi yang mendorong tindakan-tindakan yang diambil oleh seorang ibu untuk merawat keluarga, sebuah kelompok, sebuah kelas sosial, sebuah perusahaan, atau sebuah negara tanpa menuntut imbalan dalam bentuk kekuasaan atau prestise. Menurut Djajadiningrat-Nieuwenhuis, ideologi ini merupakan kombinasi dari nilai-nilai *petit - bourgeois* Belanda dan nilai-nilai priyayi (bangsawan Jawa) tradisional tentang perempuan.
- 4 Julia Suryakusuma (1988, 1996) mengembangkan konsep Ibuisme Negara (State Ibuism), sebuah ideologi gender yang diadopsi Orde Baru, dengan memaparkan berbagai kebijakan pemerintah dan program lembaga-lembaga negara, termasuk militer Indonesia, yang menempatkan perempuan sebagai istri/ibu rumah tangga dan ibu.
- 5 Lihat penuturan Smita Notosusanto yang saat itu masih aktif mengajar di Kajian Wanita UI dalam 'Kisah Seputar Pendirian Komnas Perempuan' yang merupakan bagian dari naskah Perjalanan 15 Tahun Program Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia (Sukarlan dan Marlita 2005).
- 6 Pendekatan ini pada awalnya dikembangkan oleh ilmuwan sosial di Amerika Serikat yang menekuni hubungan rasial, bernama Kimberlé William Crenshaw. Ia menggunakan istilah "*intersectionality*" untuk permasalahan yang menyangkut ketimpangan multidimensional (Crenshaw 1989).

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan menguraikan persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
 2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
 3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
 4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
 5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
 6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational for PSWG en Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational%20for%20PSWG%20en%20Indonesia.pdf)
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
 7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pimpinan Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
 8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
- Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/Feminist Pedagogy iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tienieke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Perempuan Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Perempuan Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..* 361-366
Isyfi Afiani

